



Respon Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Alternatif Berbasis Teknologi Digital Oleh Komunitas Ruang Abstrak Literasi

Sofyan¹, Handy Ferdiansyah^{2*}, Yohanes Kurniawan³, Nurussaniah⁴

Program Studi Teknologi Pendidikan¹, Program Studi Bisnis Digital², Program Studi Pendidikan Matematika³, Program Studi Pendidikan Fisika⁴

Universitas Kristen Indonesia Toraja¹, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang^{2*},
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng³, IKIP PGRI Pontianak⁴
e-mail: sofyan@ukitoraja.ac.id, handyferdiansyah888@gmail.com,
yohaneskurniawan91@gmail.com, nurussaniah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap implementasi pendidikan alternatif berbasis teknologi digital oleh komunitas ruang abstrak literasi di Desa Tallo Kota Makassar. Program digital dilaksanakan oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terkait dengan pengembangan pendidikan alternatif berbasis masyarakat yang menjadi tempat penelitian, termasuk para pendiri dan staf serta relawan komunitas Literasi Ruang Abstrak dan penerima dampak pelaksanaan pendidikan alternatif berbasis masyarakat baik langsung dan tidak langsung dan objek dalam penelitian ini adalah masyarakat. Ruang Abstrak Literasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pendidikan alternatif berbasis teknologi digital mendapat respon yang sangat baik oleh masyarakat dan diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (2) kendala dalam pelaksanaan pendidikan alternatif berbasis teknologi digital. teknologi digital adalah biaya dan sumber daya manusia.

Kata Kunci: *Pendidikan Alternatif, Masyarakat*

Abstract

This study aims to determine the community's response to the implementation of digital technology-based alternative education by the literacy abstract space community in Tallo Village, Makassar City. The digital program is implemented by the Literacy Abstract Space community. The type of research used in this research is descriptive qualitative research. The subjects in this study were all parties related to the development of community-based alternative education which became the place of research, including the founders and staff and volunteers of the Abstract Space Literacy community and recipients of the direct and indirect impacts of implementing community-based alternative education and the objects in this study were Public. Literacy Abstract Space. Data collection techniques in this study used interviews, observation, documentation and questionnaires. The results of this study indicate that: (1) the implementation of digital technology-based alternative education received a very good response by the community and is expected to be carried out sustainably (2) obstacles in the

implementation of digital technology-based alternative education. digital technology is cost and human resources.

Keywords: *Alternative Education, Society*

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir di Kelurahan Tallo Kota Makassar memberikan minat yang baik terhadap pendidikan alternatif yang dilaksanakan oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi. Salah satu sebabnya karena pendidikan alternatif berbasis teknologi digital memberikan warna baru yakni pendidikan yang terbuka tanpa mewajibkan ruang kelas dan segala perlengkapannya.

Pendidikan di era digital pada saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi bisa saja dinikmati oleh semua kalangan manapun tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati perkembangan teknologi saat ini (Wulansari & Nurhasana, 2022). Teknologi muncul berbagai macam jenis dan fitur dari teknologi selalu baru dari hari ke hari. Kebutuhan teknologi merupakan salah satu kebutuhan penting saat ini (Pebriana, 2017).

Penggambaran mengenai pendidikan yang membebaskan ini telah lama menjadi kajian karena dinilai lebih menarik daripada pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Ivan Illich secara gamblang menjelaskan mengenai sistem pendidikan yang baik dan menyenangkan itu setidaknya-tidaknya memiliki tiga tujuan; pertama, pendidikan harus memberikan kebebasan bagi setiap manusia dalam rangka mendapatkan sumber belajar yang memadai setiap saat; kedua, pendidikan memberikan kesempatan secara luas dan terbuka kepada setiap individu yang ingin berpengetahuan dengan mudah dan tidak terikat; ketiga, tersedianya jaminan bagi setiap individu untuk memberikan masukan terhadap jalannya proses pendidikan yang akan dilaksanakan (Mu'ammara, 2016)

(Baharun & Finori, 2019) memberikan gambaran jika teknologi berbasis digital atau internet ini berdampak kepada perilaku dan kehidupan generasi masa kini. Anak masa kini telah mengenali dengan akrab mengenai internet yang terapkan melalui berbagai perangkat seperti: komputer, *tablet*, *smartphone*, *laptop*, *handphone*, dan perangkat lainnya. Banyak dari anak masa kini menggunakan perkembangan teknologi hanya untuk hiburan dan mencari berita tidak untuk sarana pembelajaran

Secara harfiah model pendidikan alternatif pada dasarnya merupakan bentuk model pendidikan yang diterapkan oleh masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tanpa memandang materi yang diajarkan, ruang dan waktu, dan gaya belajar. Selain itu, model pendidikan alternatif juga menjadi konvensi sosial yang mengkritisi kekakuan sistem pendidikan saat ini. Pendidikan alternatif ini dapat menjadi jalur baru yang tidak menimbulkan anggapan dalam masyarakat bahwa satu-satunya jalur menempuh pendidikan hanya bisa dicapai melalui sekolah (Wibowo, 2018).

Sejarahnya di Indonesia, model pendidikan alternatif dimulai dari Taman Siswa R.M. 1922 Soewani Soeryaningrat lebih dikenal sebagai Ki Hajar

Dewantoro. Taman siswa yang saat itu disebut *wilder schoolen* oleh pemerintah kolonial Belanda didirikan sebagai bentuk protes terhadap pemerintah saat itu karena pemerintah tidak menyekolahkan semua orang Indonesia. Hanya anak-anak bangsawan, konglomerat, dan raja yang bersekolah, dan seluruh rakyat Indonesia sangat membutuhkan pendidikan agar dapat segera merdeka dan bebas dari penjajahan. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik maupun potensi cipta, rasa, maupun karsanya agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya (Sugiarta et al., 2019). Pengembangan potensi-potensi tersebut dapat tercapai jika mutu pendidikan terjaga dan terus ditingkatkan. Mutu pendidikan merupakan akibat langsung dari perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan. Tuntutan mutu pendidikan merupakan syarat terpenting untuk dapat menjawab tantangan perubahan dan perkembangan (Nurhikmah et al., 2021).

Pengertian Pendidikan Alternatif

Pendidikan alternatif pada dasarnya bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan alternatif sudah ada sejak lama. Jika melihat perkembangan pendidikan alternatif, pelaksanaannya berbasis pada pemberdayaan siswa. Hal ini ditegaskan oleh Miarso, yang menjelaskan konsep pendidikan alternatif sebagai pendidikan alternatif adalah istilah umum yang mencakup program skala besar atau cara-cara pemberdayaan siswa yang berbeda dari cara-cara tradisional (Miller et al., 2003).

(Ananda, 2018) mengatakan jika pendidikan alternatif itu merupakan istilah generik dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional. Secara umum pendidikan alternatif memiliki ciri yang sama, yaitu menggunakan pendekatan yang bersifat individual, memberi perhatian besar kepada peserta didik, orangtua, keluarga, dan pendidik.

(Aron, 2003) adalah sebuah opini, bukan program atau prosedur yang didasarkan pada keyakinan bahwa ada banyak cara untuk dididik, dan banyak konteks dan struktur di mana hal ini dapat terjadi. Pendidikan dapat diakses oleh semua orang, dan merupakan kepentingan umum untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki pendidikan minimum. Tak hanya itu, Laudan Y. Aron juga menegaskan bahwa pendidikan alternatif menasar kelompok pemuda tertentu, terutama yang dianggap "berisiko". Seringkali tujuan itulah yang menjadikan pendidikan ini "alternatif", dan situasi atau kebutuhan kelompok sasaran menjadi faktor pendorong kurikulum atau pendekatan tersebut.

(Awaluddin Tjalla, 2022) mengemukakan bahwa pendidikan alternatif tidak hanya bertentangan dengan pendekatan umum pendidikan yang diterapkan di sekolah, tetapi pendidikan alternatif memiliki hal yang sangat mendasar, yaitu penerapan universal ideologi pendidikan yang berbeda. Ideologi yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan, pilihan metode pembelajaran, serta interaksi dan hubungan penyelenggara pendidikan dengan orang tua, siswa dan masyarakat sekitar.

1. Karakteristik pendidikan alternatif

(Firmansyah, 2019) mendefinisikan pendidikan alternatif dalam beberapa kategori, antara lain sebagai berikut:

a. Sekolah Publik Pilihan (*public choice*)

Sekolah publik pilihan adalah lembaga pendidikan dengan biaya negara atau sekolah negeri dan menyelenggarakan program belajar dan pembelajaran yang berbeda dengan program reguler atau konvensional, namun mengikuti sejumlah aturan baku yang ditentukan. Salah satu perbedaan yang ada yakni terkait dengan komponen masukan mentah maupun instrumental dan komponen-komponen proses. Sedangkan untuk komponen keluaran, pada umumnya mengikuti aturan yang baku yang ditentukan. Pada rambu-rambu keluaran diusahakan untuk sama atau setara dengan rambu-rambu konvensional. Contoh sekolah publik pilihan yakni sekolah magnet (*magnet school*) adalah sekolah yang menawarkan program unggulan seperti olahraga dan seni pertunjukan yang dapat menarik perhatian siswa yang berminat atau bakat dalam bidang tersebut.

b. Sekolah atau Lembaga Pendidikan Publik untuk Siswa Bermasalah (*student at risks*)

Sekolah atau lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah juga memiliki banyak bentuk. Ada pun pengertian "siswa bermasalah" antara lain sebagai berikut: tinggal kelas karena lambat belajar; nakal atau mengganggu lingkungan; pasangan suami istri yang masih berusia sekolah, terutama ibu-ibu belia yang tidak mungkin mengikuti sekolah reguler karena harus mengasuh anaknya; korban penyalahgunaan obat terlarang atau minuman keras; korban trauma dalam keluarga karena perceraian orangtua, kekerasan, atau gelandangan; menderita karena masalah kesehatan, ekonomi, etnis atau kebudayaan, termasuk anak-anak suku terasing dan anak-anak gelandangan; putus sekolah karena berbagai sebab; belum pernah mengikuti program pendidikan sebelumnya; korban bencana atau kerusuhan etnis/politis.

c. Sekolah atau Lembaga Pendidikan Swasta

Sekolah atau lembaga pendidikan swasta mempunyai jenis, bentuk, dan program yang sangat beragam. Termasuk dalam kategori ini, lembaga pendidikan yang memberikan program bercirikan agama yakni pesantren atau sekolah minggu, lembaga pendidikan dengan program bercirikan keterampilan fungsional yakni kursus dan magang, lembaga pendidikan dengan program perawatan atau pendidikan anak usia dini yakni penitipan anak dan kelompok bermain, dan pendidikan swadaya masyarakat dengan program pembinaan khusus untuk mereka yang bermasalah. Sekolah atau lembaga pendidikan swasta ini jauh lebih luwes dalam pengelolaan dan pendntuan programnya dari pendidikan publik. Karena, pada umumnya mengikuti perkembangan pasar atau permintaan dan tidak harus mempertanggungjawabkan keuangannya kepada perbendaharaan negara.

d. Pendidikan di Rumah (*home based schooling*)

Pendidikan di rumah yang masuk dalam kategori ini yakni pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota keluarganya yang masih dalam usia sekolah. Ketentuan tentang usia sekolah ini tergantung pada kebijakan negara yang bersangkutan. Pendidikan ini diselenggarakan sendiri oleh orang tua/keluarga dengan berbagai pertimbangan, seperti menjaga anak-anak dari kontaminasi aliran atau falsafah hidup yang bertentangan dengan tradisi dalam keluarga, menjaga anak-anak agar selamat dari pengaruh negatif lingkungan, menyelamatkan anak secara fisik maupun mental dari kelompok sebayanya, menghemat biaya pendidikan, memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak secara individual, dan berbagai alasan lainnya.

2. Prinsip Pendidikan Alternatif

Pendidikan alternatif merupakan suatu bentuk pendidikan yang mengaktualisasikan pendidikan dengan menggunakan ideologi dapat dikatakan memberikan perlawanan kepada ideologi pendidikan yang berbasis sekolah secara umum. Beberapa yang menjadi ciri khasnya adalah penerjemahan pendidikan dari segi tujuan penyelenggaraan, pemilihan dan penggunaan metode belajar, relasi penyelenggara pendidikan dan orang tua peserta didik, relasi penyelenggara pendidikan dengan peserta didik, dan relasi penyelenggara pendidikan dengan masyarakat dan lingkungan.

Nilai dasar pendidikan berbasis masyarakat akan menjadi pedoman dalam berkehidupan dan berperilaku. Perilaku yang dimaksud dalam hal ini adalah perilaku yang disengaja maupun yang tidak disengaja yang berdasarkan pada nilai yang akan dicapai. Pada pendidikan inilah akan dirumuskan nilai menjadi sangat penting karena berkaitan dengan berbagai isu kehidupan yang relevan, moralitas, kehidupan nyata dalam berbagai aspek ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Ahmad Bahruddin (Nasucha & Noor, 2020) menyatakan sebuah pendidikan tidak harus memenjarakan peserta didik dengan dirinya sendiri maupun komunitasnya dengan alasan apapun karena hakikat pendidikan adalah pembebasan, kebebasan manusia untuk menjadi dirinya sendiri.

(Hakim, 2017) merumuskan prinsip dasar pendidikan alternatif sebagai berikut :

a) Membebaskan

Prinsip ini dapat diartikan keluar dari kurungan legalitas formal yang nyatanya pendidikan tidak mengarahkan pada sikap kritis dan tidak kreatif, dan semangat perubahan pada kesatuan proses pembelajaran.

b) Keberpihakan

Prinsip keberpihakan ini mengarah kepada ideologi pendidikan itu sendiri, dimana pendidikan dan pengetahuan hak bagi seluruh warga negara.

c) Partisipatif

Prinsip partisipatif ditujukan kepada proses pengelolaan, murid, keluarga, serta masyarakat dalam merancang dan bangun sistem pendidikan berdasarkan kebutuhan.

d) Kurikulum Berbasis Kebutuhan

Prinsip kurikulum berbasis kebutuhan mengacu kepada makna belajar yakni menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumberdaya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.

e) Kerjasama

Prinsip ini dapat diartikan sebagai metodologi pembelajaran yang dibangun selalu berdasarkan kerjasama dan kolaborasi dalam proses pembelajaran.

f) Sistem Evaluasi Berpusat pada Subjek Didik

Prinsip ini dapat diartikan bahwa keberhasilan pembelajaran adalah ketika peserta didik menemukan dirinya, berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu potensi yang dimiliki dan mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi peserta didik lain dan masyarakat.

3. Pendidikan Alternatif Berbasis Teknologi Digital

Inovasi dalam pendidikan sangat dibutuhkan untuk era perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini. Karena itu, diperlukan gerakan yang sifatnya radikal dalam pendidikan, salah satunya dengan pelaksanaan pendidikan alternatif berbasis teknologi digital. Menurut (Syamsuar & Reflianto, 2018) menyatakan inovasi pembelajaran yang dilakukan di berkembangnya teknologi informasi digital adalah memanfaatkan sarana teknologi informasi yang berkembang pesat di era revolusi industri 4.0 ini untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

(Ambarwati et al., 2021) pengembangan teknologi digital dalam pendidikan pun harus didukung oleh seluruh elemen pendidikan yaitu pemerintah, kepala sekolah, guru, dan masyarakat. Pernyataan ini menunjukkan perlunya kerja kolaborasi dalam bidang pendidikan terutama dalam kaitannya pengembangan kearah yang berbasis teknologi digital. Setiap elemen wajib berkomitmen dan berkontribusi untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Salah satu diantara yang wajib punya komitmen tersebut adalah kelompok komunitas yang berbasis masyarakat. Walau demikian, dukungan dari pemerintah juga sangat diperlukan, terutama konektivitas internet untuk mengakses berbagai bahan digital yang akan dipakai dalam pendidikan alternatif tersebut.

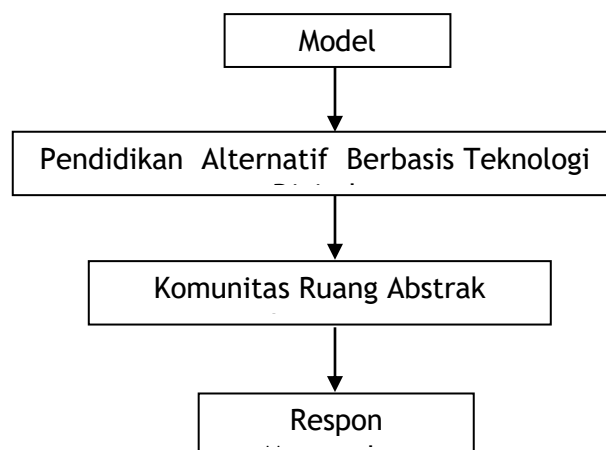
4. Pendidikan Komunitas

Munculnya berbagai pendidikan yang berbasis komunitas atau dengan kata lain pendidikan berbasis masyarakat tidak asing lagi ditengah masyarakat saat ini. Pendidikan dalam ranah non formal seperti ini semakin berkembang dengan kehadiran peraturan yang sangat terbuka terutama dalam desentralisasi otonomi daerah. Masyarakat dapat secara bebas mengekspresikan diri untuk membuat dan merancang, membentuk dan melakukan pengelolaan secara mandiri pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan yang ada dilingkungan masing-masing. Secara tidak langsung kegiatan seperti sering dianggap melakukan rutinitas untuk melakukan perlawanan terhadap pendidikan yang dikelola oleh pemerintah. Akan tetapi, rutinitas pendidikan semacam ini merupakan langkah yang diambil untuk menyempurnakan apa yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui

pendidikan formal di sekolah maupun pada lembaga pendidikan lain yang berada dalam naungan pemerintah. Pendidikan berbasis komunitas adalah salah satu metode pendekatan yang dinilai sebagai agen pembaharu untuk melihat pendidikan sebagai sebuah proses yang sangat kompleks serta menganggap sebagai fasilitator yang dapat menyebabkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, 2003) tentang pendidikan berbasis masyarakat atau komunitas sebagai berikut:

- 1) Masyarakat memiliki hak untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis komunitas pada pendidikan formal maupun non formal sesuai dengan muatan lokal daerah setempat seperti agama, budaya, lingkungan, adat istiadat, sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat.
- 2) Penyelenggara pendidikan berbasis komunitas dapat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum serta evaluasi pendidikan hingga manajemen dan pendanaan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam standar pendidikan nasional.
- 3) Pendanaan pendidikan berbasis komunitas dapat bersumber penyelenggara, masyarakat, lembaga pemerintah baik daerah maupun pusat, atau sumber lain yang tidak bertentangan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 4) Lembaga pendidikan berbasis komunitas dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan/atau daerah.
- 5) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana pada ayat 1, ayat 2, ayat 3, ayat 4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

(Bisyri, 2008) Pemberdayaan dengan komunitas sebagai basisnya dapat diandalkan untuk dijadikan solusi atas pendidikan yang ada, terlebih masyarakat Indonesia yang sangat mahsyur dengan hubungan kekerabatan yang sangat kuat. Kekuatan kekerabatan yang sudah mengakar pada masyarakat inilah yang menjadi daya atau kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dalam pengembangan pendidikan.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran terkait respon masyarakat terhadap pendidikan alternatif berbasis teknologi digital oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi. (Nugrahani, 2014) penelitian kualitatif memusatkan pada kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.

Subjek penelitian yakni seluruh pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan alternatif antara lain pendiri beserta staf maupun relawan komunitas dan penerima dampak terlaksananya pendidikan berbasis komunitas baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan objek penelitian ini adalah Komunitas Ruang Abstrak Literasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar dengan estimasi penelitian dimulai pada 17 Agustus sampai 17 Oktober 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode antara lain; (1) wawancara, merupakan metode pengumpulan data utama untuk mendapatkan data yang dapat mengulas mengenai perencanaan pelaksanaan, dampak, tanggapan masyarakat, dan kebermanfaatannya pendidikan alternatif berbasis teknologi digital oleh Komunitas Ruang Abstrak Literasi; (2) observasi, digunakan untuk melihat dan mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan; (3) dokumentasi, digunakan untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian dengan tujuan untuk memberikan penggambaran situasi dan kondisi peneliti dalam proses penelitian, baik ketika melakukan melaksanakan observasi maupun wawancara bersama narasumber; (4) angket, digunakan untuk menyajikan data pendukung terhadap hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Alur Penelitian

1	2	3	4
Pengumpulan Data	Reduksi Data	Penyajian Data	Penarikan Kesimpulan
Seluruh data yang diambil dari wawancara, observasi, dokumen dan angket disatukan	Menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, dan mengorganisasi data sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan	Pengorganisasian data yang telah didapatkan dalam proses reduksi data	Memberikan penjelasan dalam bahasa sederhana, ringan, terbuka dan skeptis, hingga eksplisit disertai dengan alasan

Langkah pertama yang dilakukan dalam teknik analisis data yakni dengan melakukan pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti menguraikan data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan narasumber maupun observasi telah dilakukan selama. Setiap data yang telah didapatkan akan dijadikan kelompok isu yang penting berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan

berdasarkan konsep, kategori dan teori. Langkah kedua yakni melakukan reduksi data untuk melakukan pemilihan, pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data awal yang telah diperoleh dalam catatan-catatan lapangan. Kegiatan ini juga mencakup pemberian gambaran mengenai data yang telah dikumpulkan secara lengkap sebelumnya yang kemudian dilakukan pemilihan konsep, kategori, atau tema sehingga dapat menentukan data yang akan dipakai dan dibuang, pola ringkasan pada bagian-bagian yang tersebar, cerita yang berkembang yang secara keseluruhan merupakan pilihan analitis. Dengan kata lain reduksi data ini bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, dan mengorganisasi data sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Langkah ketiga, melakukan penyajian data dengan tujuan untuk mengorganisir data yang telah didapatkan dalam proses reduksi data. Langkah berikutnya yakni penarikan kesimpulan yang merupakan bagian akhir dari kegiatan analisis data. Untuk itu, dalam proses pengambilan kesimpulan ini, peneliti akan melakukan analisis secara terstruktur mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini juga akan menjadi catatan peneliti agar memberikan penjelasan dalam bahasa sederhana, ringan, terbuka dan skeptis, hingga eskplisit disertai dengan alasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pendidikan Alternatif Oleh Komunitas

Awal pelaksanaan pendidikan alternatif yang dilaksanakan oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi di Kelurahan Tallo Kota Makassar pada pertengahan tahun 2017 cukup sulit untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat setempat. Bahkan, pada awal kegiatan, anak-anak masih kurang yang ikut dalam kegiatan lapak baca dan kelas anak pesisir. Hal ini berdasarkan wawancara dengan anggota komunitas, FR. Walau demikian, anggota komunitas terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait maksud dan tujuan datang ke Tallo. Untuk lebih akrab dengan warga terutama anak muda, anggota komunitas masuk bersosialisasi melalui komunitas pecinta sepakbola. Hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan terutama melibatkan juga anak-anak muda Tallo dalam kegiatan pendidikan alternatif tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan jika secara umum masyarakat Tallo merespon baik pelaksanaan kegiatan pendidikan alternatif yang dilaksanakan oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi. Alasannya kegiatan tersebut berdampak baik untuk anak-anak terutama dalam mengajak membaca, menulis, dan menggambar. Selain itu, masyarakat juga menilai kegiatan pendidikan alternatif tersebut membuat anak-anak terfokus pada satu titik melaksanakan kegiatan sehingga tidak keluyuran di jalan yang dapat menyebabkan kecelakaan. Salah satu warga Tallo yang bernama, SRH bahkan mengaku bangga dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi. Alasannya, dirinya baru menyaksikan mahasiswa yang tergabung dalam sebuah komunitas datang berkunjung dan mengajar anak-anak warga tanpa biaya. Pada momentum tertentu, komunitas Ruang Abstrak Literasi melaksanakan sejumlah kegiatan bersama anak-anak dan warga seperti pada perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) RI dengan menggelar sejumlah lomba dan kegiatan kesenian.

Temuan lain bahwa kegiatan pendidikan alternatif yang dilaksanakan oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi selama kurang lebih tiga tahun memberikan dampak positif terhadap anak dan warga sekitar Kampung Mangarabombang, Kampung Karabba, dan Kampung Gampacayya. Anak-anak mengalami perubahan yang cukup signifikan terhadap prestasi belajar di sekolah ditandai dengan adanya beberapa anak yang mendapatkan ranking di sekolah. Ada juga anak-anak yang berhasil mendapatkan juara pada lomba menggambar yang dilaksanakan di Mall Pipo, Kota Makassar tahun 2018. Karena itu, warga Kelurahan Tallo pada tiga kampung tersebut merasa bersyukur karena pengawasan terhadap anak-anak mereka menjadi lebih mudah dan kegiatan pendidikan alternatif yang diberikan kepada anak-anak dapat memotivasi untuk lebih giat belajar karena dapat menambah pengetahuan di luar pendidikan yang diperoleh di sekolah. Selain itu, stigma dan stereotip terhadap kehidupan masyarakat dan warga di Kampung Mangarabombang yang keras dengan pergaulan yang bebas dan tingkat kekerasan tinggi pelan-pelan turun. Walau hal ini masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, namun penurunan angka itu merupakan hal yang positif yang dirasakan warga dan masyarakat.

Temuan ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 bahwa bertujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan alternatif yang dilaksanakan oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi juga sejalan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 pada pasal 13 ayat 1 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Ini dapat memberikan gambaran bahwa pendidikan sekolah tidak cukup bagi anak-anak dalam pengembangan pengetahuan. Pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan sekolah harus dikembangkan dalam bentuk pendidikan alternatif lain seperti komunitas, keluarga dan masyarakat. Hal ini juga menjadi peringatan dari Ivan Illich (Illich, 1970) menjelaskan bahwa sekolah telah mengatur pola pikir. Dengan bersekolah akan orang akan dianggap lebih pintar dan tinggi derajat kemanusiaannya karena pada lingkungan sekolah peserta didik mendapatkan ilmu, pemahaman yang lebih kokoh dan kuat yang kemudian dinilai sebagai sebuah kualitas. Namun demikian dengan pelaksanaan pola yang demikian membuat peserta didik sangat sulit untuk menjelaskan perbedaan antara pengajaran dan pengetahuan.

Masyarakat dan anggota komunitas juga sering melaksanakan kegiatan kerja bakti seperti melaksanakan kegiatan kebersihan, menanam mangrove, hingga melakukan perbaikan jembatan yang menuju rumah warga. Hal ini menjadi bukti kekompakan antara komunitas dan warga setempat untuk tetap menjaga silaturahmi, selain daripada melaksanakan kegiatan pendidikan alternatif. Salah satu warga yang bernama MGW bahkan mengaku jika anak-anak dilingkungannya mengalami perubahan signifikan dalam prestasi akademik di sekolah. MGW mengaku bahwa sebelum dilaksanakan kegiatan pendidikan

alternatif, anak-anak dilingkungan sekitar rumahnya tidak pernah ada yang mendapatkan ranking di sekolah tapi sekarang sudah ada beberapa yang mendapat ranking. Beberapa orang tua anak juga mengaku jika anak mereka mengalami perubahan dalam hal belajar selama mengikuti kegiatan pendidikan alternatif yang dilaksanakan oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi.

Respon berbeda disampaikan oleh warga bernama WRD. Berdasarkan hasil wawancara, WRD mengaku jika di sekitar rumahnya sering terjadi perkelahian dan perang antar kelompok. Akan tetapi, selama komunitas Ruang Abstrak Literasi melaksanakan kegiatan pendidikan alternatif, angka perkelahian dan perang antar kelompok sangat signifikan menurun. Hal ini tentu dapat menjadi salah satu instrumen keberhasilan pelaksanaan pendidikan alternatif yang dilaksanakan oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi. Walau pada dasarnya kegiatan pendidikan alternatif yang dilaksanakan oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi tidak menyentuh secara langsung kepada komunitas pemuda dan kelompok masyarakat tapi kegiatan yang dilaksanakan secara rutin tersebut mampu menekan angka kekerasan yang terjadi. Hal yang sama juga diharapkan SLM. Ia berharap kegiatan pendidikan alternatif dapat merubah perilaku dan pergaulan anak-anak menjadi lebih baik. Sementara itu, Ketua RW IV, Kelurahan Tallo, FR mengkritik kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi. Salah satunya mengenai konten kegiatan yang dilaksanakan yang menyentuh anak untuk melakukan kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sejak dini. Menurutnya kegiatan seperti itu wajib diulangi setiap pekan untuk menanamkan hidup sehat karena lingkungan masyarakat Tallo pada umumnya belum mencerminkan PHBS.

2. Pendidikan Alternatif Berbasis Teknologi Digital

Walaupun demikian, pelaksanaan pendidikan alternatif yang dilaksanakan oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi bukan tanpa hambatan. Salah satu diantaranya adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Apalagi, anggota komunitas yang jumlahnya hanya 15 orang akan melaksanakan pendidikan alternatif setiap dua kali kegiatan dalam satu pekan cukup sulit. Anggota komunitas Ruang Abstrak Literasi juga memiliki kegiatan dan kesibukan masing-masing sehingga setiap pekan tidak semua anggota datang untuk melaksanakan kegiatan. Belum lagi, permintaan warga untuk membuka kegiatan pada tiga tempat di Kelurahan Tallo yakni Kampung Mangarabombang, Kampung Karabba, dan Kampung Gampacayya semakin membuat anggota komunitas kesulitan melakukan manajemen waktu. Hampir seluruh anggota komunitas mengakui hambatan ini. Selain itu, pengelompokan anak berdasarkan usia juga cukup dirasakan karena tidak semua anak-anak pada usia yang sama mengalami masalah yang sama serta pengelolaan anggaran komunitas yang hanya mengandalkan sumbangsih pribadi dari tiap anggota komunitas membuat kegiatan besar seperti Sekolah Riset Pesisir yang jalan di tempat.

Salah satu metode yang digunakan komunitas Ruang Abstrak Literasi untuk mengatasi hambatan itu dengan memanfaatkan penggunaan teknologi digital yang dapat diterima oleh anak-anak seperti penggunaan metode permainan berbasis teknologi digital melalui smartphone dan metode nonton dan bedah film yang juga melibatkan langsung para orang tua anak. Khusus untuk nonton dan

bedah film, ini menjadi kegiatan rutin oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak-anak dan orang tua untuk memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Apalagi, komunitas Ruang Abstrak Literasi juga pernah melakukan kolaborasi dengan warga untuk membuat film dokumenter tentang kehidupan nelayan dan masyarakat pesisir di Tallo. Berdasarkan dari kolaborasi itu, antusias masyarakat dan anak-anak sangat dirasakan. Metode lain yang digunakan adalah dengan melakukan kolaborasi dengan komunitas lain atau mahasiswa dari berbagai kampus untuk melaksanakan kegiatan kolaborasi seperti melaksanakan kegiatan lomba hingga pelibatan dalam kegiatan bakti sosial organisasi kemahasiswaan. Beberapa komunitas dan organisasi mahasiswa yang pernah dilakukan kolaborasi antara lain komunitas Mata Kita Sulsel, Obat Manjur KPK, Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Makassar (UNM), Kesatuan Mahasiswa Sinjai (KMS) UNM.

KESIMPULAN

Respon masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan alternatif di Kelurahan Tallo, Kota Makassar cukup baik. Karena, warga terbantu dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan seperti melaksanakan kegiatan kolaborasi pelaksanaan kegiatan perayaan HUT RI, perbaikan jembatan, meningkatnya prestasi belajar anak di sekolah, meningkatnya prestasi anak di luar sekolah dengan menjadi pemenang lomba menggambar, dan penurunan angka perang antar kelompok pemuda. Sedangkan untuk hambatan yang dialami oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi adalah kurangnya SDM yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pemerintah setempat serta rekan-rekan yang sudah bersedia membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyadanti, H., & Susanti, S. (2021). Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184.
- Ananda, N. K. (2018). Evaluasi Program Pendidikan Alternatif Di Kota Bandar Lampung. *Pedagogia*, 16(1), 60. <https://doi.org/10.17509/pgdia.v16i1.10840>
- Aron, L. Y. (2003). Towards a typology of alternative education programs: A compilation of elements from the literature. *The Urban Institute*, D.C. 20037, 246–247. [https://doi.org/10.1016/0264-2751\(91\)90065-y](https://doi.org/10.1016/0264-2751(91)90065-y)
- Awaluddin Tjalla. (2022). *Orientasi Baru Pedagogik* (1st ed.). UNJ Press.
- Baharun, H., & Finori, F. D. (2019). Smart techno parenting: Alternatif pendidikan anak pada era teknologi digital. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 52–69. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>
- Bisyri, M. (2008). Pengembangan pendidikan alternatif di Indonesia (studi kasus pendidikan berbasis komunitas SLTP alternatif qaryah thayyibah Kalibening Salatiga). In *Skripsi* (Issue April).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, 18 Depdiknas 22 (2003).
- Firmansyah, E. (2019). Learning community sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. In *Tesis*. Universitas Islam Negeri Sunan

Ampel.

- Hakim, L. (2017). Penataan pendidikan islam bermutu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 1(1), 17–27.
- Illich, I. (1970). Descoling society. In *Harrow Books*. Harrow Books.
- Miller, C. A., Fitch, T., & Marshall, J. L. (2003). Locus of Control and At-Risk Youth: A Comparison of Regular Education High School Students and Students in Alternative Schools. *Education*, 123, 548.
- Mu'ammam, M. A. (2016). Gagasan pendidikan Ivan Illich (sebuah analisis kritis). *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 152.
- Nasucha, Z., & Noor, F. A. (2020). Konsep pendidikan pada sekolah alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga Jawa Tengah. *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 200–220. <https://doi.org/10.36768/qurroti.v2i2.126>
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. In *Cakra B* (Vol. 1, Issue 1).
- Nurhikmah, H., Hakim, A., & Kuswadi, D. (2021). *Developing Online Teaching Materials for Science Subject During Covid-19 Era. Pattaufi 2020*, 1198–1206.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara (tokoh timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13.
- Wibowo, A. (2018). Pendidikan alternatif berbasis opportunity web (kritik dan tawaran alternatif Ivan Illich dalam Deschooling Society). *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2(3), 1–13.
- Wulansari, E., & Nurhasana, P. D. (2022). *JOTE Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 118-125 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Pengaruh Model Pembelajaran Scramble terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SDN 138 Palembang*. 4, 118–125.